

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Model pembelajaran adalah elemen atau pedoman yang sangat penting untuk diteliti, karena ia meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut penjelasan Muridin dan rekan-rekannya, model pembelajaran adalah kerangka yang bersifat konseptual. Kerangka ini digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan (Muridian Wijiati¹; Khairiah, 2018). Model pembelajaran mencakup semua aspek penyampaian materi ajar yang berlangsung sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta segala fasilitas yang berhubungan dan digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran (Syarifuddin et al., 2022). Model pembelajaran meliputi interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam, khususnya melalui model pembelajaran kooperatif (Dasopang, 2017)

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah suatu metode kelompok yang memiliki beberapa peraturan tertentu. Dasar dari pembelajaran kooperatif jigsaw adalah bahwa siswa

membentuk kelompok kecil dan saling mengajarkan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, siswa yang lebih pintar mengajarkan siswa yang kurang pintar tanpa merasa dirugikan. Siswa yang kurang mampu dapat belajar dalam lingkungan yang menyenangkan karena banyak teman yang siap membantu dan memberikan motivasi. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, dalam metode pembelajaran kooperatif ini akan mendorong untuk berpikir aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya (Halim, 2012).

Model pembelajaran kooperatif jigsaw juga merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw mengharuskan setiap anggota dalam suatu kelompok untuk belajar topik tertentu. Setelah itu, siswa atau perwakilan dari masing-masing kelompok akan bertemu dengan siswa lain yang mempelajari topik yang sama. Mereka kemudian berdiskusi tentang materi tersebut, mempelajari, dan memahami setiap masalah yang muncul. Dengan cara ini, perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang mereka pelajari. Kemudian, mereka kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan kepada anggota lain, agar semua anggota bisa memahami materi yang ditugaskan oleh guru (Lubis, 2014). Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat

menciptakan siswa aktif dan kreatif serta sangat baik untuk diterapkan di madrasah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw yang berhasil berhubungan erat dengan seberapa baik guru memahami perkembangan dan situasi siswa di kelas. Hal ini juga mencakup pentingnya bagi guru untuk mengetahui mengenai fasilitas dan sarana yang ada di sekolah, serta kondisi di kelas dan beberapa faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman guru mengenai berbagai keadaan ini, model yang dibuat oleh mereka akan cenderung kurang efektif dan tidak mampu meningkatkan prestasi siswa dengan baik, sehingga pada akhirnya tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. (Abidin, 2019, pp. 225-238).

Penerapan metode jigsaw dalam pembelajaran kooperatif diadopsi karena beberapa alasan, salah satunya adalah tidak terjadinya persaingan antar siswa atau kelompok. Mereka saling bekerja sama untuk mengatasi masalah dengan cara berpikir yang berbeda (Lubis, 2014). Siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar yang ditugaskan padanya lalu mengajarkan bagian tersebut pada anggota yang lain. Siswa juga senantiasa tidak hanya mengharapkan bantuan dari guru serta siswa termotivasi untuk belajar cepat dan akurat seluruh materi (Kahar et al., 2020).

Penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat berhasil tergantung pada kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang efisien, berkaitan dengan pemahaman konsep dan cara menerapkan model-model yang fokus pada peningkatan keterlibatan siswa secara efektif dalam proses belajar. Peningkatan proses pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan aktif dan menyenangkan (Darudin, 2021). Sehingga peserta didik dapat meraih prestasi dan hasil belajar secara optimal.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mereka melaksanakan kegiatan belajar. Proses belajar itu sendiri adalah cara untuk mencapai perubahan perilaku yang cukup stabil, guna mencapai tujuan pembelajaran atau sasaran instruksional (Saragih et al., 2021). Hasil belajar adalah elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kualitas pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai. Secara dasar, hasil belajar siswa adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam arti yang lebih luas (Khairiah, 2022). Hasil belajar adalah hasil interaksi dalam proses belajar. Ini dimulaidari merencanakan program, melaksanakan program belajar, hingga memutarakan hasil belajar. Hasil belajar menandakan bahwa proses pembelajaran telah selesai

(Setiawati, 2018). Salah satu aspek yang dapat memperbaiki hasil belajar adalah metode pembelajaran (Erwiansyah, 2017, pp. 87-105).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah baik sekolah dibawah pengelolaan Kementerian Agama maupun sekolah dibawa naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, namun hasil belajar masih belum menggembirakan, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar disebabkan minimnya pengembangan model pembelajaran. Sebagaimana hasil observasi awa yang telah peneliti lakukan di SMPN 29 Seluma menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional, guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode ceramah cenderung satu arah sehingga sehingga guru tidak dapat mengetahui langsung tingkat pemahaman materi ajar siswa, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, pembelajaran membosankan membuat siswa mengantuk, sumber daya pengajaran yang kurang dari guru untuk menarik minat siswa agar terlibat dan berinovasi dalam proses belajar mengajar menyebabkan banyak siswa terfokus pada diri sendiri. Siswa sering kali tidak konsentrasi dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Saat pelajaran berlangsung, sering terdengar gangguan dari siswa, dan banyak

di antara mereka yang memperoleh nilai di bawah KKM. Juga kesempatan bagi siswa untuk bertanya sangat terbatas, yang membuat mereka sulit mengingat materi yang disampaikan. Banyak siswa memandang pelajaran pendidikan agama Islam sebagai sesuatu yang tidak penting, sehingga pelajaran PAI dianggap sepele.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti memiliki minat untuk melakukan studi penelitian dengan judul, **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kelas VIII SMPN 29 Seluma”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada kelas VII SMPN 29 seluma?
2. Bagaimana hasil belajar pendidikan agama Islam pada kelas VIII SMPN 29 seluma?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada kelas VIII SMPN 29 seluma?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada kelas VIII SMPN 29 seluma.
2. Untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam dikelas VIII SMPN 29 seluma.
3. Untuk menganalisis penerapana model pembelajaran

kooperatif jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada kelas VIII SMPN 29 seluma.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teori, penelitian ini adalah penerapan dari berbagai teori yang penulis pelajari selama kuliah. Ini bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya.
2. Disisi praktisnya, penelitian ini berfungsi sebagai ide untuk membantu menghasilkan hasil belajar siswa yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

1. Penerapan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan berarti tindakan mengimplementasikan. Sementara itu, menurut beberapa pakar, penerapan adalah aktivitas untuk menerapkan teori, metode, dan aspek lain demi mencapai tujuan tertentu serta memenuhi kepentingan yang diharapkan oleh kelompok atau komunitas yang telah direncanakan sebelumnya (Tomuka, 2013).

Usman (2002) menyatakan bahwa implementasi berasal dari serangkaian aktivitas, tindakan, atau adanya cara kerja dalam suatu sistem. Implementasi bukan sekedar sebuah aktivitas semata, melainkan juga merupakan suatu proses yang direncanakan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan.

Setiawan (2004) menyatakan bahwa implementasi berarti memperluas kegiatan yang saling beradaptasi, menghubungkan tujuan dengan langkah-langkah untuk mencapainya, dan memerlukan suatu jaringan pelaksana serta izin yang efisien (Rosad, 2019, pp. 173-190).

Nurdin Usman menyatakan bahwa pelaksanaan fokus pada kegiatan, tindakan, dan proses. Pelaksanaan tidak sekedar sekedar kegiatan, tetapi juga merupakan aktivitas yang telah direncanakan sebelumnya dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan tersebut. Menurut Guntur Setiawan, implementasi merupakan perpanjangan dari kegiatan, kegiatan ini menyesuaikan proses hubungan antara tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan dan memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efektif. Dalam hal Bahasa, penerapan bisa dianggap sebagai sebuah objek, cara, atau hasil (Nurjanah, 2024).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah penerapan (implementasi) berkaitan dengan tindakan, adanya aktivitas, atau cara kerja dari suatu sistem. Istilah cara kerja menunjukkan bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar sekedar aktivitas, melainkan juga suatu proses yang direncanakan dan dijalankan dengan serius sesuai dengan norma

tertentu untuk mencapai target dari kegiatan tersebut.

2. Model Pembelajaran Koorperatif Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw adalah metode yang menggunakan kelompok belajar dengan berbagai fungsi. Metode ini bisa diterapkan di semua jenis materi dan tingkat pendidikan untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan setiap kelompok. Jigsaw dapat dimanfaatkan dalam berbagai situasi untuk mencapai berbagai sasaran, terutama dalam hal presentasi dan memperoleh informasi baru. Struktur jigsaw menciptakan rasa saling ketergantungan karena sifatnya yang kooperatif (Lubis, 2016, pp. 96-102).

Model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif. Dalam pendekatan ini, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami bagian tertentu dari materi belajar, dan mereka harus dapat mengajarkan bagian tersebut kepada teman-teman dalam kelompok mereka. Model pelaksanaan ini melibatkan pembentukan kelompok kecil yang berisi 4 hingga 6 siswa dikumpulkan dengan cara yang beragam, di mana setiap anggota memberikan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang mereka miliki untuk bersama-sama meningkatkan pemahaman semua anggota. Oleh karena itu, mereka perlu bekerja sama, saling mengandalkan

secara positif, dan bertanggung jawab atas penyelesaian bagian materi pelajaran yang perlu dipelajari, serta dapat menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya (Adawiyah & Jennah, 2023).

Menurut Lie (2008), pembelajaran jigsaw adalah metode kooperatif yang memberikan siswa kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka dalam tugas yang diselenggarakan .

Slavin (2008) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling mendukung dalam memahami materi pelajaran. Johnson dan Johnson, seperti yang dinyatakan oleh Isjoni (2009), menjelaskan bahwa jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran guna mencapai hasil yang optimal (Laa et al., 2017).

Menurut Sudrajat (2008), metode pembelajaran jigsaw merupakan jenis pembelajaran kolaboratif yang melibatkan beberapa individu dalam satu kelompok. Setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menguasai bagian dari materi pelajaran dan kemudian mengajarkan isi tersebut kepada rekan-rekan dalam kelompok (Hasanah, 2022, pp. 17-22).

Dari pandangan para pakar, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah suatu proses belajar yang dilakukan secara kelompok, di mana siswa saling berkolaborasi untuk memahami materi yang diberikan. Materi yang telah dikuasai oleh satu orang harus dibagikan kepada anggota kelompok yang lain.

3. Hasil belajar pendidikan agama Islam

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam proses pembelajaran atau kegiatan pengajaran, biasanya ditetapkan sasaran belajar. Siswa yang sukses dalam belajar adalah mereka yang mampu mencapai sasaran pembelajaran atau tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Saragih et al., 2021)

Berdasarkan pendapat Benjamin S. Bloom, terdapat tiga area hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Iskandar, 2021). Sementara itu, A. J. Romizowski menyatakan bahwa hasil belajar adalah produk dari suatu sistem yang memproses informasi yang masuk. Informasi yang masuk ke dalam sistem tersebut terdiri dari berbagai jenis, sementara hasil keluaran dari sistem itu berupa pencapaian atau kinerja (Arruji, 2020).